

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Keadilan dan Kesetaraan Gender di Sekolah/Madrasah

Analisis gender adalah kerja yang dipergunakan untuk mempertimbangkan dampak suatu program pembangunan yang mungkin terjadi terhadap laki-laki dan perempuan.

Agar tidak terjebak dalam pendekatan diskriminatif, analisis gender harus dipahami sebagai upaya memahami struktur sosial, tidak sekedar hanya memahami perempuan. Analisis gender perlu didasarkan pada asumsi, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama, adil dan setara. Penekanan persoalan gender dalam pendidikan, Setiap warganegara sebagaimana di atur dalam Undang-Undang Dasar 1945 mempunyai hak, kesempatan dan perlakuan yang sama dalam pendidikan. Sejalan dengan kebijakan pendidikan untuk semua (*Education for All*) yang dirumuskan oleh negara-negara anggota UNESCO di Dakar- Sinegal yang salah satu komitmennya memuat komponen tentang kesetaraan gender di bidang pendidikan, salah satunya adalah: Menghapus disparitas gender di pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2005, dan mencapai persamaan gender dalam pendidikan menjelang tahun 2015 dengan suatu fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan prestasi yang sama dalam pendidikan dasar yang berkualitas baik.

Dengan adanya hal itu pemerintah telah menyusun kebijakan pengarusutamaan gender (PUG) yaitu Inpres no 9 tahun 2000 dengan fokus utama mengatasi kesenjangan gender yang terjadi. Apakah kebijakan tersebut sudah terimplementasi dengan baik, dalam arti dampak tersebut apakah masih bias gender, netral gender atau sudah responsive gender.

Diantara aspek yang menunjukkan adanya bias gender dalam pendidikan dapat dilihat pada perumusan kurikulum dan juga rendahnya

kualitas pendidikan. Implementasi kurikulum pendidikan sendiri terdapat dalam buku ajar yang digunakan di sekolah-sekolah. Realitas yang ada, dalam kurikulum pendidikan (agama ataupun umum) masih terdapat banyak hal yang menonjolkan laki-laki berada pada sektor publik sementara perempuan berada pada sektor domestik. Dengan kata lain, kurikulum yang memuat bahan ajar bagi siswa belum bernuansa netral gender baik dalam gambar ataupun ilustrasi kalimat yang dipakai dalam penjelasan materi.

Sementara proses pembelajaran masih juga dipengaruhi oleh stereotype gender. Yang termasuk dalam proses pembelajaran adalah materi pendidikan, seperti misalnya yang terdapat dalam contoh-contoh soal dimana semua kepemilikan selalu mengatas namakan laki-laki. Dalam aspek proses pembelajaran ini bias gender juga terdapat dalam buku-buku pelajaran misalnya semua jabatan formal dalam buku seperti Camat, Direktur digambarkan dijabat oleh laki-laki. Selain itu ilustrasi gambar juga bias gender, yang seolah-olah menggambarkan bahwa tugas wanita adalah sebagai ibu rumah tangga dengan tugas-tugas menjahit, memasak dan mencuci.

Untuk melakukan perubahan dalam suatu institusi pendidikan, kita tidak bias melangkah berdasarkan asumsi-asumsi belaka, tetapi seyogyanya berdasarkan data-data yang lebih konkrit yang didapat dari pengamatan, penelitian dan analisis kritis terhadap lembaga sekolah. Data-data inilah yang kemudian akan dijadikan patokan untuk melangkah dan mengambil keputusan-keputusan strategis dalam melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Pengamatan itu hendaknya diarahkan pada elemen-elemen yang respopsif gender dalam sebuah organisasi atau lembaga (Mcdonald et al, 1997), seperti misalnya: ideologi-ideologi dan tujuan-tujuannya, sistem nilai yang dikembangkannya, struktur-struktur yang dibangun, gaya manajemennya, pembagian tugas/pekerjaan, pengaturan/tata ruang kantornya, ungkapan-ungkapan, hubungan kekuasaan, lambang-lambang yang

digunakan dan sebagainya. Yang semua itu dapat memberi sinyal sejauh mana lembaga sekolah responsive gender.

Pendidikan kesadaran gender memang tidak harus *decreet*, atau terpilah dari pembelajaran yang lain, tapi ia juga tidak bisa diperlakukan sebagai dokumen belaka. Pendidikan gender yang hanya dianggap materi yang tidak penting dalam implementasinya pada pembelajaran yang ada biasanya bersifat longgar dan mudah kehilangan arah. Kecuali itu karena miskin kontrol maka sangat mudah melemah, atau bahkan menghilang. Dengan memperlakukan pendidikan gender sebagai program yang khusus dan sekaligus menyebar atau terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain, ia akan memiliki tanggung jawab dan kontrol yang lebih besar. Perlu ada tagihan-tagihan terhadap materi apa dan bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga dapat dimunculkan evaluasi dan perbaikan-perbaikan secara terus menerus, hingga perspektif gender menjadi budaya masyarakat tersebut.

Metode analisis gender sangat penting diterapkan guna proses identifikasi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Analisis itu dimaksudkan untuk mendapatkan kepastian bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpartisipasi sesuai dengan potensi, aspirasi, kebutuhan dan peranan mereka serta sama-sama memperoleh manfaat yang adil.

Untuk mengetahui kesenjangan gender dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Demak peneliti menggunakan teknik Gender Analisis Patway (GAP), guna memperoleh data dan informasi yang dapat menggambarkan situasi dan kondisi saat pembelajaran, apakah nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender sudah terealisasikan dengan benar, apakah terjadi kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan. Melakukan analisis terhadap berbagai ketidakseimbangan pembelajaran menurut jenis kelamin tujuannya adalah untuk menemukan faktor-faktor yang menjelaskan

mengapa terjadi kesenjangan dalam pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dikategorikan ke dalam empat kelompok, yaitu faktor akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat.

Selain itu peneliti dalam mengumpulkan data-data menggunakan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi dan dokumentasi berupa arsip-arsip yang diperlukan.

Aplikasi Gender Analysis Pathway ini adalah

- a. Analisis kebijakan tentang keadilan dan kesetaraan gender pada pendidikan terutama dalam kurikulum. (Silabus Al-Qur'an-Hadis, Rencana Praktek Pembelajaran, kebijakan/ peraturan madrasah, guru dan siswa, buku ajar/ sumber pembelajaran)
- b. Menyajikan data-data berupa bentuk keadilan dan kesetaraan gender pada pembelajaran Al-Qur'an-Hadis sebagai data pembuka wawasan. (Hal-hal apa saja dan siapa saja yang melakukan selama proses pembelajaran baik guru, siswa-siswi secara jenis kelamin)
- c. Analisis faktor kesenjangan, melakukan analisis terhadap berbagai ketidakseimbangan pembelajaran menurut jenis kelamin. Tujuannya adalah untuk menemukan faktor-faktor yang menjelaskan mengapa terjadi kesenjangan dalam pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dikategorikan ke dalam empat kelompok, yaitu faktor akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pembelajaran integrasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender.

B. Analisis Pelaksanaan Integrasi Nilai-Nilai Keadilan dan Kesetaraan Gender

Analisis pelaksanaan pembelajaran ini dengan melihat pengolahan data yang sudah tertulis pada bab III.

1. Analisis Silabus

Menganalisis silabus dengan melihat unsur-unsur silabus, penulis amati dalam silabus tersebut mencakup berbagai unsur diantaranya yaitu.

Nama satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, tahun pelajaran, standar kompetensi, dan alokasi waktu persemester. Sedangkan dalam format isi terdiri kompetensi dasar, indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, sumber pembelajaran dan alat/media pembelajaran.

Mengenai penjabaran silabus tersebut tidak terlihat ataupun tertulis tentang indikator keadilan dan kesetaraan gender secara kolom tersendiri. Namun isi pada format silabus yang terjabarkan tidak ada kata-kata maupun kalimat yang mengarah bias gender. Dalam arti tidak ada bentuk diskriminasi gender ataupun hal-hal yang merugikan bagi siswa laki-laki dan perempuan.

Akan tetapi penjabaran dalam unsur-unsur silabus kurang bervariasi dalam arti variasi penilaian identik dengan tugas individu, serta alat media yang digunakan hanya satu jenis. Kemungkinan silabus ini dokumen-dokumen terdahulu sebelum tahun ajaran sekarang sehingga terlihat tidak ada perubahan.

Menurut penulis, silabus sebagai langkah strategis yang berpengaruh pada kualitas pembelajaran di madrasah tentunya penjabaran tiap kolom lebih strategis dalam arti menggunakan pedoman yang baik. Melihat karakteristik lingkungan siswa-siswi belajar. Alat media yang bervariasi, serta bentuk kegiatan pembelajaran dan penilaian memperhatikan aspek taksonomi bloom, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Walaupun silabus ini bentuknya sebuah perencanaan pembelajaran yang bersifat umum ataupun belum terinci secara khusus, hal ini menggambarkan perlunya efektif dan efisien silabus. Sehingga nantinya penjabaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menyesuaikan acuan silabus tersebut.

2. Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menganalisis rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) penulis menggunakan unsur-unsur dan karakteristik RPP inklusif gender, apakah nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender terlihat secara jelas.

Tabel unsur-unsur dan karakteristik RPP Inklusif Gender dengan RPP Al-Qur'an-Hadis kelas XI MAN DEMAK (*halaman berikut*).

Jadi dengan pertimbangan acuan unsur-unsur RPP inklusif gender terlihat 79% sudah memasukkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender, hanya 21% hitungan tersebut diperoleh dari jumlah item tersebut yaitu jumlah pilihan "ya" = $26/33 \times 100\% = 78,78\%$ / 79% dan item "tidak" = $7/33 \times 100 = 21\%$ hal ini menggambarkan belum masuk kategori inklusif gender secara menyeluruh yaitu dalam strategi/ metode, media dan penilaian masih belum memaksimalkan perancangan responsif gender. Kekurangan yang terlihat pada strategi/metode yaitu kecenderungan fasilitas yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan tidak ada, dalam arti metode yang digunakan sama.

3. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

Sebagai bahan analisis kegiatan pembelajaran, dibawah ini tabel prinsip pengembangan pembelajaran inklusif gender:

Tabel prinsip pengembangan pembelajaran inklusif gender

Kesamaan akses/ kesempatan bagi siswa-siswi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa laki-laki dan perempuan mendapatkan kurikulum dan kegiatan yang sama untuk semua mata pelajaran tanpa ada perbedaan. Misalnya, mata pelajaran elektro hanya diberikan kepada siswa laki-laki dan tata boga untuk siswa perempuan atau sepakbola untuk anak laki-laki dan kasti untuk perempuan. ✓ Siswa laki-laki dan perempuan mendapatkan sarana dan prasarana dengan kualitas yang sama, guru dengan kualifikasi yang sama dan peralatan dengan kualitas, jenis, dan jumlah yang sama sesuai dengan proposinya.
---	---

Kesamaan partisipasi/ peran serta siswa- siswi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa laki-laki dan perempuan sama-sama aktif ikut serta dalam setiap kegiatan selama proses belajar mengajar semua bidang studi berlangsung ✓ Siswa laki-laki dan perempuan mempunyai minat dan sikap yang sama di semua bidang tanpa ada kesenjangan yang berarti antara keduanya.
Kesamaan kontrol/ tanggungjawab siswi- siswi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa laki-laki dan perempuan mendapatkan tugas dan tanggungjawab yang sama pada setiap proses belajar mengajar semua bidang ✓ Siswa laki-laki dan perempuan diberi tanggungjawab yang sama menjadi pemimpin ditingkat sekolah, kelas dan kelompok
Kesamaan manfaat terhadap hasil pendidikan untuk laki-laki (siswa) dan perempuan (siswi)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa laki-laki dan perempuan secara bersama-sama mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan prestasi di semua bidang tanpa ada kesenjangan yang berarti. ✓ Siswa laki-laki dan perempuan secara bersama-sama mendapatkan manfaat hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

a. Materi

Analisis pelaksanaan pembelajaran pada komponen materi Al-Qur'an Hadist dengan melihat pertimbangan diatas, pelaksanaan integrasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam materi Al-Qur'an-Hadis kelas XI di MAN Demak sudah terintegrasikan walaupun tidak sepenuhnya semua materi pokok mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender. Pengetahuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender masih sebatas pengetahuan belum luas dalam memahami realitas masa kini. Sebagaimana uraian pada bab III cara guru dalam mengambil contoh pahlawan figur laki-laki dan perempuan, padahal masih banyak di lingkungan sekitar yang harus dijadikan contoh realitas masa kini. Agar siswa dalam mengambil nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender terasa dekat dan fakta.

Secara akses, partisipasi, kontrol dan manfaat siswa kelas XI dapat mengakses, serta mereka berpartisipasi mendengarkan atau menghayati apa yang disampaikan guru. Sedangkan kontrol dan manfaat adalah materi tersebut memberikan manfaat kepada siswa sebagai penambah wawasan atau pengetahuan untuk pengalaman mereka sehingga manfaat yang diperoleh menumbuhkan rasa tanggungjawab untuk mengamalkan maupun tidak mengamalkan.

b. Metode

Selama pelaksanaan pembelajaran guru bervariasi menggunakan metode dengan menyesuaikan bahan ajarnya. Berbagai macam metode tidak serta merta semua dapat menyisipkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender, terkadang persoalan penggunaan metode ada yang tidak menimbulkan keaktifan siswa. Yaitu metode ceramah karena secara karakter siswa yang berbeda-beda ada siswa

yang senang mendengarkan ada pula yang sedang asyik membuka-buka buku pelajaran serta mengamati gambar-gambarnya bahkan berbicara sendiri dengan teman sebangkunya, hal ini disebabkan lemahnya guru untuk mengontrol siswa secara baik. Posisi guru berjalan kedepan ketengah dapat membuyarkan siswa dalam mendengarkan ceramah, karena pusat perhatian siswa tidak fokus disebabkan mengikuti arah gerak guru.

Secara pembagian pengelompokan belajar di kelas guru memperhatikan pengelompokan secara adil, setara dan bertanggungjawab, yaitu antara jumlah tiap-tiap kelompok dibentuk dengan jumlah sama antara laki-laki dan perempuan, jika ada kelebihan baik itu laki-laki maupun perempuan mereka digabungkan dengan kelompok yang secara karakter membutuhkan tambahan siswa. Sehingga bentuk pengelompokan kerjasama yang demikian bertujuan untuk menciptakan persatuan, toleransi dan kerjasama dalam mencapai mufakat. Pembagian tugas yang diberikan sudah menunjukkan konsep adil dan setara hal itu terlihat tiap kelompok masing-masing individu bersikap aktif tanpa ada subordinasi atau beban ganda.

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam pembelajaran yang responsif gender, karena ideologi mengejawantah di dalam bahasa, lewat pilihan kata, tekanan, konstruksi kalimat atau ujaran yang digunakan dalam komunikasi baik tertulis maupun lisan. Selama pelaksanaan pembelajaran tersebut guru sangat berhati-hati dalam menyampaikan materi untuk tidak sampai pada kalimat yang mengarah pada bias gender seperti halnya menyakiti dengan kata – kata yang tidak baik. Demikian pula bahasa non verbal yaitu bahasa tubuh seperti memberi penghormatan, memandang atau mengerling menyiratkan makna yang mengandung muatan gender.

Sebagaimana dalam perencanaan pembelajaran yang merupakan acuan kegiatan pembelajaran secara nyata ternyata berbeda dengan apa yang direncanakan karena kurang memperhatikan kecenderungan belajar siswa yang berbeda-beda. Sebagai apapun metode yang diberikan jika tidak memperhatikan individu siswa maka secara otomatis pelaksanaan jauh dari harapan.

Dalam penggunaan media sudah cukup baik untuk membantu mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender. Namun media yang digunakan media yang siap pakai jadi guru tidak membuat media tersendiri, misalkan menggunakan/membuat gambar-gambar yang berbau gender. Jadi seolah-olah guru sepenuhnya menggantung pada media internet, komputer, LCD, dan lain-lain.

c. Evaluasi/ Hasil Belajar Siswa

Evaluasi yang dilakukan guru terhadap siswa kelas XI mata pelajaran alqur'an hadis sudah cukup baik, yaitu memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Secara responsif gender evaluasi yang dilakukan bentuknya menyesuaikan bahan ajar baik tes maupun non tes. Adapun tes yang diberikan tidak mengandung bias gender pada tiap-tiap item soal. Begitu juga Nontes yaitu hafalan, hasil diskusi semua berdasarkan gender, sehingga dapat digunakan untuk alat mengukur ketercapaian siswa dalam menuntaskan bahan ajarnya, dan guru dapat mengevaluasi hasil pelaksanaan selama mengajar.

d. Manajemen Kelas XI

Kelas yang baik adalah kelas yang tertata rapi dan memberikan rasa kenyamanan pada siswa-siswi, tanpa ada unsur stereotipi dan diskriminasi gender. Tentunya hal ini akan membuat siswa-siswi lebih nyaman dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam menganalisis hasil bab III tentang manajemen kelas XI MAN Demak meliputi manajemen tata denah duduk siswa-siswi, tempat duduk guru, serta tata ruang dinding yaitu foto pahlawan.

Manajemen denah duduk siswa terlihat sudah responsif gender walaupun berpolakan tradisional yaitu dua banjar baris laki-laki dan dua banjar perempuan akan tetapi secara psikologis siswa-siswi tidak terbuka dengan teman karena sesama tidak pernah saling berhadapan (*face to face*) dan hanya melihat punggung temannya sepanjang tahun dalam belajar. Variasi guru dalam membentuk pola duduk siswa tidak begitu diperhatikan untuk sering-sering mengubah posisi duduk mereka sehingga sepanjang satu tahun kegiatan belajar mengajar posisi tempat duduk mereka tidak berubah (monoton) maka lambat laun akan menjenuhkan siswa-siswi walaupun disadari atau tidak rasa kontrol atau tanggungjawab dirinya dalam kegiatan belajar akan berkurang seiring tanpa pengertian guru. Kecuali pada saat diskusi kelompok belajar siswa-siswi berhadapan terbagi berdasarkan gender yaitu tiap kelompok terbagi rata laki-laki dan perempuan. Hal inilah integrasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender bisa terserap oleh siswa-siswi.

Tata ruang dinding kelas XI masih terdapat kesenjangan gender terdapat pada foto yang ditampilkan dalam kelas tersebut adalah foto pahlawan laki-laki yang berjumlah 5 sedangkan perempuan 1. Padahal pahlawan perempuan juga banyak selain Cut Nya' Dien masih ada pahlawan perempuan yaitu RA. Kartini, Cut Meu Thia, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan kesenjangan gender karena kurang fahamnya wali kelas XI untuk mengarahkan atau ikut berpartisipasi dalam membentuk kelas yang baik. Namun dalam kelas tersebut terdapat kalimat atau motivator siswa yang

mengarah pada keadilan gender yaitu tentang keutamaan dan kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan.

Mengenai akses, partisipasi, kontrol dan manfaat manajemen kelas XI secara umum masih kurang responsif gender baik tatanan duduk siswa dan tata ruang dinding terlihat masih ada kesenjangan. Hal ini akan memberikan beberapa faktor yang kurang maksimal yaitu

1. Siswa-siswi dalam kelas tidak dapat mengakses secara maksimal pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar
2. Minimnya akses yang diterima siswa siswi tentu akan memberikan efek pada kurang mampunya mereka dalam berpartisipasi pada proses kegiatan belajar mengajar
3. Jika keduanya (akses dan partisipasi) tidak bisa diterima dengan baik maka kontrol serta manfaat yang diterima siswa siswi sangat berpengaruh pada kurang ketercapaiannya tujuan belajar mengajar. Maka dengan demikian masih ada yang dirugikan baik oleh guru maupun siswanya.

Sedangkan pada foto pahlawan tentunya guru maupun siswa lebih memahami persoalan gender yaitu mempertimbangkan tata ruang di dinding penampilan foto pahlawan secara adil dan setara. Misalkan dengan tiga pahlawan laki-laki dan tiga pahlawan perempuan. Jika tidak demikian terjadi diskriminasi gender yaitu sosok pahlawan laki-laki yang selalu unggul dimata siswa-siswi, maka profil perempuan untuk menggugah semangat mereka dalam berkompetisi dalam kebaikan masih rendah. Maka hal ini perlu diperhatikan agar pola integrasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender mudah terserap oleh mereka, sehingga kesenjangan gender dalam pembelajaran di kelas lebih mudah untuk diminimalisir.

C. Analisis Terhadap Sumber Belajar Dalam Perspektif Gender

Sumber belajar merupakan sarana siswa untuk mempermudah menguasai pelajaran. Sumber belajar yang baik adalah sumber belajar yang menyesuaikan keadaan dan psikologi siswa-siswi serta memperhatikan unsur-unsur sumber belajar yang baik.

Menganalisis sumber belajar kelas XI yaitu buku alqur'an hadis yang berjudul "*Kebenaran Qur'an Hadis 2*" dengan menganalisis berdasarkan persepektif gender. Penulis buku tersebut yang dikarang oleh Lilis Fauziyyah dan Andi Setiawan masih bias gender yaitu terdapat pada contoh ilustrasi dan gambar-gambar yang ditampilkan pada buku tersebut. Luar sampul bersifat netral gender artinya tidak menunjukkan bias baik gambar laki-laki maupun perempuan. Bias gender dalam buku seharusnya dihindari hal ini agar siswa tidak salah menafsirkan walaupun secara sadar atau tidak, gambar yang ada buku tersebut mengandung muatan perilaku seseorang apalagi terlihat secara jenis kelamin dan siswa lebih mudah menyerap nilai-nilai yang ada pada gambar maupun contoh ilustrasi. Jika tidak demikian akan menimbulkan diskriminasi gender yang mana gambar laki-laki yang sering tampil di publik atau ilustrasi penuh dengan streotype gender, atau bahkan sebaliknya gambar maupun ilustrasi penuh dengan penomorduaan (*subordinasi*) maupun beban ganda (*double burden*).

Akan tetapi dalam aspek materi yaitu penjelasan penafsiran ayat-ayat alqur'an maupun hadist tidak ada bias gender. Sehingga dalam memahami materi tidak menimbulkan penafsiran yang tidak sesuai namun diimbangi penjelasan guru dengan pendekatan kontekstual. Sehingga nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dapat di integrasikan pada setiap pembahasan materi.

D. Analisis Kebijakan Serta Manajemen Madrasah

Factor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan gender dalam pendidikan secara umum:

No	Faktor	Kesenjangan Gender
1	Akses	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat keterbatasan akses bagi guru perempuan untuk menjadi tenaga pengajar terutama pada tingkat MTs dan MA. Hal tersebut menyebabkan proses belajar tidak berorientasi tidak berorientasi pada kesetaraan gender. Ini dapat kita lihat dari jumlah guru antara laki-laki dan perempuan, laki-laki lebih dominan - Akses bagi perempuan terhadap jurusan ilmu dasar lebih banyak didominasi oleh laki-laki - Jabatan struktur masih didominasi laki-laki karena pemenuhan kebutuhan gender praktis dan strategis untuk perempuan belum dilakukan sehingga kesempatan untuk memimpin masih kecil.
2	Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi perempuan dalam pembelajaran masih dipengaruhi stereotip gender terutama pada mapel ketrampilan dan olah raga. - Penulisan buku ajar pada umumnya adalah laki-laki. Penulis perempuan yang memiliki sensitifitas gender masih minim. Akibatnya cara berfikir laki-laki masih mendominasi buku tersebut.
3	Kontrol	<ul style="list-style-type: none"> - Pemegang keputusan di tingkat stakeholder

		<p>pendidikan mayoritas laki-laki, misalnya dalam jabatan kepala sekolah dan struktur kepengurusan keputusan masih diserahkan laki-laki</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keputusan komite sekolah terutama pengambil keputusan belum ada keseimbangan gender - Fungsi kontrol, akuntabilitas, dan evaluasi kinerja juga masih didominasi laki-laki.
4	Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai akibat ketidaksamaan akses, partisipasi, dan kontrol yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, maka manfaat yang diterima juga belum setara gender. - Pemegang jabatan, akses dan partisipasi dalam peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan workshop, kenaikan pangkat dan lain-lain, lebih banyak laki-laki daripada perempuan karena adanya berbagai kendala budaya dan peran-peran gender yang tradisional. - Pandangan masyarakat tentang peran gender yang dikotomis (laki-laki publik- produktif, dan perempuan domestik-reproduktif) dan tidak adanya kebijakan pemenuhan kebutuhan gender praktis distrategis, serta masih sulitnya peran gender tradisional dinegosiasikan berdampak pada beban ganda pada perempuan, beban tersebut tidak memungkinkan mereka dapat berkompetisi secara setara sehingga laki-laki lebih besar peluangnya memperoleh

		<p>manfaat pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hambatan diatas tentu saja berdampak pada kapasitas, profesionalisme dan juga penghasilan yang tidak sama diantara keduanya.
--	--	--

Manajemen tersebut jika dilihat pada kesenjangan gender di atas dikaitkan dengan pola manajemen di MAN Demak tidak ada unsur- unsur bias gender sebagaimana terlihat pada rumusan isi kebijakan baik untuk siswa maupun guru, pegawai baik hal-hal yang berkaitan pada kebijakan dalam peningkatan profesionalitas guru yaitu berupa menjadi anggota KORPRI dan PGRI, pelatihan, dan kursus komputer, kebijakan keringanan kerja misalkan guru atau pegawai yang berhalangan hadir (tidak bias melaksanakan tugas) harus memberi tahu/ ijin secara tertulis (mengisi blangko ijin yang telah ditetapkan oleh madrasah dan apabila sakit atau mendapatkan tugas dinas dari atasan atau Kepala Instansi lain yang terkait, harus melampirkan surat keterangan dokter (3 hari berturut-turut/ dirawat di RS), surat tugas dinas/ surat keterangan, permohonan dispensasi. Sedangkan fasilitas gender bagi guru dan pegawai yaitu fasilitas sarana dan prasarana yang telah disediakan tanpa ada unsur-unsur bias gender misalnya ruang guru laki-laki dan perempuan menjadi satu ruang, ruang ganti ada 2 untuk laki-laki dan perempuan, 1 ruang administrasi dan 1 ruang pertemuan, dan toilet guru, karyawan dan siswa yang terbagi laki-laki dan perempuan (toilet guru laki-laki 2 dan perempuan 2, 2 toilet karyawan 1 laki-laki dan 1 perempuan, sedangkan toilet siswa ada 6 laki-laki dan 6 perempuan) serta fasilitas 2 ruang kesehatan laki-laki dan perempuan.

Dari faktor diatas dikembalikan pada Madrasah Aliyah Negeri Demak, tidak diketemukan kesenjangan gender. Hal ini sudah responsive gender

karena kepala pimpinan yaitu Ibu Zulaikhah MT memahami dan memang berupaya menegakkan keadilan dan kesetaraan gender pada madrasah ini, baik dari pengelolaan manajemen madrasah sampai kurikulum dengan mengurangi kesenjangan gender yang mungkin selama ini ada berbagai personel baik guru maupun karyawan lingkungan madrasah masih minim tentang persoalan gender. Adapun analisis secara umum ini dapat dilihat dari berbagai indikator:

No	Aspek	Bentuk kesenjangan gender	Bias gender	Tidak bias	Prosentase Laki	PR
1	Kurikulum	Perempuan mendapatkan akses, partisipasi, manfaat yang sama dalam pembelajaran		✓	50%	50%
2	Pembelajaran	Pemilahan terhadap materi, metode, dan evaluasi pembelajaran		✓	50%	50%
3	Manajemen	Perempuan mendapatkan akses yang sama dalam memimpin organisasi		✓	50%	50%

Hal ini dikarenakan kepala madrasah sebagai pimpinan madrasah telah membangun pendidikan berspektif gender di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Demak. Gambaran tabel di atas terlihat secara kuantitas sudah menggambarkan integrative dalam isu-isu gender yang mana kesenjangan yang terjadi jumlahnya sangat kecil sehingga bisa tutupi dengan komponen-komponen yang lain sehingga terlihat bentuknya saling melengkapi.

Menurut peneliti analisis gender ini secara pandangan fungsionalis untuk meminimalisir kesenjangan yang terjadi dilingkungan sekolah terutama pada kegiatan belajar mengajar yang mana guru sangat berpengaruh besar pada proses pembentukan karakter siswa siswi agar mereka mendapatkan hak-haknya serta menghargai perbedaan yang terjadi. Dalam arti, suatu masyarakat akan dapat berjalan jika di dalamnya ada pembagian tugas yang dibebankan pada orang-orang tertentu yang memainkan peran tertentu pula.

Hambatan-hambatan yang kemungkinan belum maksimalnya integratif gender ini adalah pola budaya dan tafsir agama dikalangan stakeholder MAN Demak. Agama sebagai salah satu komponen yang membentuk budaya suatu masyarakat, perlu dilihat kembali, dievaluasi dan ditafsirkan ulang untuk kepentingan terwujudnya kehidupan yang lebih adil bagi seluruh manusia. Karena substansi agama adalah keadilan dan norma keadilan harus disesuaikan dengan realitas, ketika realitas itu tidak sesuai dengan norma agama yang berkeadilan, maka menurut saya yang salah adalah realitas itu, maka realitas harus disesuaikan dengan substansi agama yaitu keadilan.

Budaya dan agama sering dianggap sebagai kategori yang berbeda, dan dalam beberapa cara mereka, seperti disebutkan di atas. Namun demikian, dalam konteks pertahanan terhadap prinsip-prinsip hak asasi manusia, mereka juga memiliki banyak kesamaan. Agama, sebagai bagian dari budaya, harus sama-sama mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sosial dan ideologis budaya. Namun, aliran pengaruh tidak selalu simetris dan, memang, agama bentuk, baik secara teoritis dan empiris, inti budaya ketahanan terhadap hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Gender diberbagai tempat memang berbeda antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Hal ini pula Karena perilaku manusia atau individu dipengaruhi oleh konstruksi biologis, sosial dan agama. Secara biologis berbeda dari ciri fisik perempuan dan laki-laki serta tidak

dapat dipertukarkan karena produk alamiah (hormon), sedangkan secara sosial berbeda peran dan tanggungjawab perempuan dan laki-laki dan dapat dipertukarkan karena produk budaya (tata nilai) dan secara agama berbeda posisi perempuan dan laki-laki dan tidak dapat dipertukarkan karena ajaran agama (dogmatis).